

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau pernikahan yang menyajikan fungsi – fungsi instrumental mendasar serta fungsi – fungsi ekspresif keluarga. Dari segi keberadaan keluarga dibedakan menjadi 2 yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang meliputi suami-ayah, istri-ibu, serta anak, dan juga keluarga besar (*extended family*) dimana keluarga besar terdiri dari satu generasi meliputi kakek–nenek, om–tante, sepupu, dan juga keponakan. Beragam perubahan yang disebabkan oleh dampak dari faktor kemajuan zaman tentu saja mempengaruhi corak serta keistimewaan keluarga, seperti di beberapa negara yang mengalami penurunan nilai–nilai keluarga salah satunya yaitu, meningkatnya angka perceraian yang dianggap menjadi indikasi kemerosotan nilai – nilai pada keluarga (Lestari, 2016:06).

Keluarga adalah suatu kesatuan yang kecil yang terdapat di masyarakat, pasti mempunyai permasalahan seperti, konflik tentang kepentingan yang saling bertentangan sehingga mempengaruhi keharmonisan di keluarga (Rustina, 2014). Ketika konflik terjadi terus menerus tentunya bisa menyebabkan perceraian (*divorce*). Dimana perceraian adalah perpisahan secara resmi sehingga mereka tidak lagi berketetapan untuk menjalankan tugas menjadi sepasang suami dan istri, karena tidak lagi ada ikatan resmi pernikahan.

Faktor perceraian Indonesia

Di Indonesia perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor utama dalam perceraian dalam tiga tahun ke belakang dan proporsi tiap tahunnya meningkat.



Gambar 1.1

Faktor Penyebab Perceraian Di Indonesia

(Maharrani, 2021)

Bedasarkan gambar di atas mengatakan bahwa pertengkaran serta perselisihan yang terjadi terus menerus menjadi faktor paling tinggi yang memicu perceraian dari tahun ke tahun. Penyebab lainnya mampu dikatakan kecil karena jumlahnya di bawah satu persen.

Mereka yang bercerai dan belum memiliki anak tentunya tidak akan mengakibatkan dampak psikologis untuk anak, akan tetapi mereka yang bercerai dan sudah mempunyai anak maka perceraian tersebut mampu menaikkan resiko masalah kesehatan pada anak. Salah satu contoh yaitu kondisi psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan yang diakibatkan oleh keadaan keluarga yang berantakan. Karena orang tua tidak lagi memperhatikan situasi dan kondisi di rumah, di sekolah

sampai dengan perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat (Novita Sari, 2018).

Banyak anak yang dapat bangkit setelah merasakan kesedihan yang sangat dalam atas perceraian orangtuanya. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan perubahan pada rutinitas harian mereka dan merasa nyaman dengan keadaan yang baru. Akan tetapi pada beberapa anak lainnya, mereka mungkin tidak akan pernah benar-benar kembali pulih setelah menghadapi perceraian orangtuanya. Hal itu terjadi karena dampak perceraian pada tiap anak berbeda-beda (Makarim, 2020).

Banyak hal yang terjadi pada anak *broken home* salah satunya yaitu dampak negatif, dimana kondisi seorang anak menjadi murung dan juga sedih yang berkepanjangan serta malu terhadap kondisi keluarga yang hancur. Bahkan beberapa anak *broken home* yang merasa putus asa dengan hidupnya mereka melakukan hal-hal negatif seperti merokok, meminum minuman keras bahkan memakai narkoba. Hal ini terjadi karena mereka merasa damai serta merasa bebas, karena orang tua mereka tidak lagi memperhatikan, sehingga yang mereka pikirkan hanyalah mencari kesenangan sesaat serta bisa melupakan serta melupakan masalah mereka. Selain dampak negatif anak *broken home* ada juga dampak positif yang dapat diambil seperti membuat anak lebih dewasa dan kuat, juga menjadikan perceraian orang tuanya sebuah motivasi atau pembelajaran untuk menjalani hubungan nanti (Banggai et al., n.d, 2019).

Menurut data KPAI, anak-anak korban perceraian rawan mengalami kekerasan, anak-anak korban perceraian rawan mengalami perebutan hak asuh, pelanggaran akses bertemu orang tua, penelantaran hak diberi nafkah, dan sebagai

korban penculikan keluarga. Orang tua yang bercerai, masih banyak yang belum menyadari jika konflik seperti ini bisa membuat anak merasa terintimidasi. Jika dibiarkan secara jangka panjang akan mengakibatkan trauma psikologis yang diderita anak hingga nanti remaja. Anak korban perceraian orang tua sangat rentan terhadap stress yang dimana kondisi psikologisnya pun terganggu dan disaat yang bersamaan terkadang mereka dituntut untuk mampu memahami kondisi orang tuanya, seperti harus memilih untuk ikut tinggal dengan ayah atau ibu (Setyawan, 2016).



Gambar 1.2

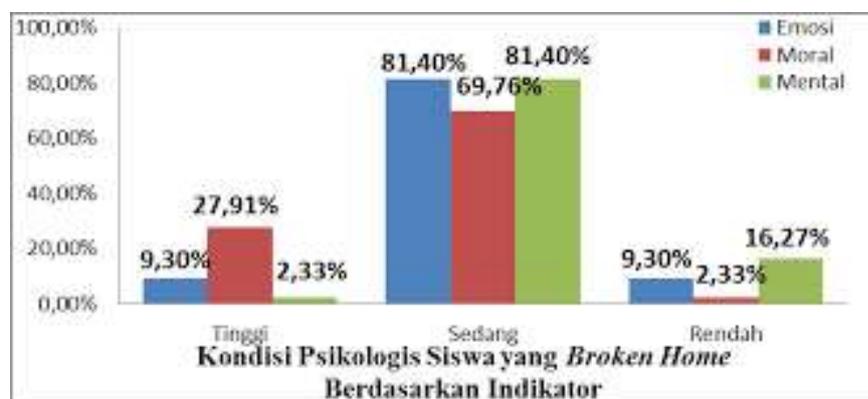
Dampak Perceraian Bagi Anak

(Indozone, 2019)

Gambar di atas menjelaskan bahwa dampak perceraian bagi anak dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan mudah marah bagi anak. Selain itu juga kualitas anak menjadi menurun, dan anak berpotensi untuk bersembunyi dan menghindari dari masyarakat.

Anak *broken home* yang menjadi korban perceraian memiliki cerita beragam mengenai nasib yang dialami keluarga mereka salah satunya yaitu remaja berinisial N, 22, warga Jebres, Solo, salah satu kasus nyata anak *broken home* yang mengisahkan bagaimana awal mula keretakan yang telah terjadi di keluarganya. N mengatakan bahwa ketika masih kecil orang tuanya sering cekcok, dan sering bertengkar, dimana waktu itu N masih SD pernah dikunci di kamar mandi saat orangtuanya bertengkar, entah apa penyebabnya tapi N masih ingat betul saat itu N merasakan ketakutan sekali, dan masih terbayang hingga sekarang (Ihsan, 2020).

Banyak juga anak broken home yang berhasil melewati masa – masa sulitnya salah satunya yaitu mantan presiden Indonesia yaitu SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Orang tua beliau bercerai semenjak beliau remaja, dimana beliau sempat terguncang akibat perceraian orang tuanya sehingga beliau bertekad untuk mengubah hidupnya. Dimana saat itu beliau juga mengatakan “ di persimpangan itu saya bersumpah harus keluar dari situasi *broken home* dan menjadi seseorang “ dan kata – kata itu pun terbukti beliau telah menjadi Presiden dan menjabat selama 2 periode (Fadhila, 2018).



Gambar 1.3

Kondisi Psikologis Siswa yang (*Broken Home*)

(Novita Sari, 2018)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat bahwa kondisi psikologis tertinggi berada di kondisi emosi dan juga mental. Dimana indikator kondisi emosi meliputi: sedih, benci, jengkel, terkejut, malu dan takut sedangkan indikator kondisi mental meliputi: ketenangan jiwa, memiliki kebebasan dan kemerdekaan hidup, mampu menghadapi dan mengatasi goncangan dan memiliki rasa humor. Pembahasan hasil penelitian secara umum yaitu kondisi psikologis siswa yang dimana siswa yang berada pada kategori tinggi kondisi psikologisnya dalam kondisi yang sangat baik, siswa yang berada pada kategori sedang kondisi psikologisnya dalam kondisi yang normal dan siswa yang berada pada kategori rendah kondisi psikologisnya dalam kondisi yang tidak baik.

Pada taraf anak kecil sampai pra remaja masih sangat membutuhkan pengarahan, perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan batiniah lainnya. Dampaknya jika anak memasuki pra remaja dengan kondisi *broken home*, mereka bisa kehilangan tujuan hidup, kurang atau bahkan tidak beretika, tidak dapat membangun hubungan yang dekat dengan lawan jenis (mereka melihat ayah dan ibunya sebagai *role model* membangun hubungan dengan lawan jenis), dan memiliki ketakutan membangun keluarga sendiri.

Perceraian orang tua juga mengakibatkan anak merasakan stress berat yang dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menyebabkan luka yang sangat sulit disembuhkan sepenuhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis adalah keadaan yang didapatkan dari

pengalaman yang tidak menyenangkan yang menyebabkan gangguan yang serius terhadap mental anak. Dibawah ini adalah penjelasan mengenai jenis – jenis trauma (Pawitri, 2021)

a. Trauma akut

Trauma yang ditimbulkan satu insiden yang baru saja terjadi, yang berbahaya atau menghasilkan pikiran menjadi sangat stres.

b. Trauma kronis

Trauma yang dipicu oleh peristiwa menegangkan yang terjadi secara berulang. Contohnya pertengkaran orang tua, *bullying*, KDRT dan lain sebagainya.

c. Trauma kompleks

Trauma yg terjadi ketika seseorang mengalami beberapa peristiwa traumatis yang terjadi di masa lalu. Contohnya pelecehan seksual.

d. Trauma sekunder

Trauma yang terjadi dampak sering melakukan hubungan atau komunikasi menggunakan penderita stress berat.

Berdasarkan jenis – jenis trauma di atas peneliti memilih mengambil jenis trauma kronis karena sesuai dengan trauma yang dirasakan anak *broken home* karena perceraian orang tuanya. Salah satu hal yang bisa membantu seorang anak *broken home* untuk melewati trauma adalah dengan mendapatkan dukungan sosial. Salah satunya dukungan sosial dari teman, memiliki peran yang sangat penting untuk mengurangi rasa trauma anak *broken home*. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan teman dalam membantu meregulasi emosinya yaitu dalam wujud

komunikasi yang suportif untuk menghilangkan tekanan emosional yang dirasakan. Serta memberikan semangat saat individu mengalami kesulitan ataupun ketika merasa ragu-ragu akan dirinya sendiri (Hartono & Shanti, 2018). Oleh karena itu di Kota Yogyakarta beberapa mahasiswa membentuk komunitas dimana sebuah perkumpulan bagi para mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis atau sering kita dengar dengan istilah *broken home*. Di dalam komunitas ini mereka saling berbagi pengalaman dan juga bercerita masalah terutama masalah pribadi.

Terdapat beberapa komunitas di Yogyakarta, yayasan, organisasi yang dimana tempat bercerita untuk anak *broken home*, seperti misalnya Komunitas Hamur Yogyakarta, Komunitas *Broken Home* Yogyakarta dan lain sebagainya. Masing-masing bergerak pada konsentrasi yang berbeda, ditangani dan menangani oleh kelompok usia yang berbeda, latar belakang yang berbeda. Akan tetapi pada umumnya mereka adalah organisasi *non-profit*. Perbedaan masing-masing organisasi akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 1.1

Kategori dan Perbandingan Komunitas *Broken Home*
di Yogyakarta

Nama Organisasi	Sasaran	Tupoksi
Komunitas Hamur Yogyakarta	Mahasiswa Yogyakarta	Rumah untuk para mahasiswa sebagai tempat berbagi cerita yang berdiri sejak 2015, dan

		anggota aktif sebanyak 167 orang
Komunitas <i>Broken Home</i> Jogja (BHJ)	Pelajar SMP dan SMA	Sebagai wadah atau sarana kepada anak-anak <i>Broken Home</i> yang berdiri dari 2015, dan anggota aktif sebanyak 10 orang

(Radar Jogja, 2021)

Komunitas Hamur atau Rumah nyaman yang berasal dari kata rumah tetapi di balik, dimana filosofinya jika Hamur dibaca secara terbalik maka akan didapati kata rumah, bangunan rumah yang dibalik, pondasi di atas serta atap di bawah, maka akan tercerai berai apa yang ada di dalamnya. Mereka yang nyaris terjerebab dalam keputusan, dan berusaha untuk bangkit dan pada akhirnya menemukan kekuatan dari rekan-rekan senasib di Komunitas Hamur. Sebuah perkumpulan dari para mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis dimana Komunitas Hamur ini juga sebagai wadah atau tempat untuk bercerita, membuatkan diri, menerima kasih sayang, sebagai fungsi rumah yang semestinya. Komunitas ini setidaknya mampu jadi tempat tinggal untuk anak – anak yang berasal dari keluarga berantakan.

Berbeda dengan yayasan, komunitas, atau organisasi lain yang telah disebutkan sebelumnya, masing-masing memiliki keunikan serta latar belakang kerja yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa Komunitas

Hamur merupakan salah satu komunitas yang menangani persoalan anak *broken home* secara umum, dan juga Komunitas Hamur mampu membantu para anak *broken home* untuk melewati rasa traumanya kurang lebih 5 – 7 anggota pertahun.

Didirikan pada 14 Agustus 2015 oleh 1 *founder* (Dian Yunita Wulandari), dan dua *cofounder* (Rahman serta Abdul Jalil), dimana awal komunitas ini dipromosikan melalui berbagai macam platform di sosial media seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan juga Path. [Indah Wulandini, Hasil Wawancara, 8 Maret Pukul 10:15]

Saat ini, Hamur menjadi rumah bagi ratusan *survivor broken home*, Hamur telah dan akan terus menjadi teman bercerita tentang pahitnya kehidupan tanpa keluarga utuh, juga akan terus menjadi wadah pengembangan diri, dan akan terus menjadi keluarga yang solid meski tanpa ikatan darah. Di dalam Komunitas Hamur semua antar anggota saling memberikan dukungan satu sama lainnya. Komunikasi suportif di Komunitas Hamur selain memberi dukungan, menjadi tempat bercerita, dan menjadi pendengar yang baik, mereka juga mempunyai kegiatan yang menunjang komunikasi suportif antar anggota seperti mengadakan kelas inspirasi dengan pembicara seorang yang sudah profesional dalam bidangnya.

Penelitian mengenai komunikasi suportif bukan merupakan penelitian yang pertama kali. Penelitian terdahulu yang memiliki konsep sama, menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu pertama yang ditulis oleh (Hartono & Shanti, 2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran komunikasi suportif dari teman yang membantui regulasi emosi pada mahasiswa yang dimana hasil yang didapat menunjukkan bahwa empati, tulus,

motivasi, dan saran praktis merupakan dasar komunikasi suportif dari teman yang membantu mahasiswa tahun pertama meregulasi emosinya.

Penelitian kedua yang ditulis oleh (Chaerunisa et al., 2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan Komunikasi Suportif Keluarga dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Program Profesi Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dimana hasil yang di dapat penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi suportif rendah yaitu 43 orang (70.5%). Tingkat stres terbanyak stres sedang yaitu 46 orang (75.4%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara komunikasi suportif keluarga terhadap tingkat stres pada responden penelitian ini.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Theresia Indira Shanti, Angela Oktavia Suryani, Clara R.P. Ajisuksmo (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Suportif Orang Tua: Konsep, Pengembangan, dan Validasi dimana hasil yang didapat Instrumen komunikasi suportif yang memiliki dua dimensi, yaitu empati dan menjaga kerahasiaan. Empati merupakan ekspresi pemberi pesan untuk mengkomunikasikan bahwa ia memahami pikiran dan perasaan penerima pesan. Empati dalam komunikasi suportif antara orangtua dan anak akan membuat relasi antara orangtua dan anak terbina dengan hangat dan anak mempersepsikan bahwa orangtua memahami kebutuhan mereka, sehingga anak percaya bahwa orangtua dapat membantu memberi alternatif solusi saat anak sedang hadapi masalah dan anak dapat datang ke orangtua saat membutuhkan dukungan. Dimensi menjaga kerahasiaan meliputi orangtua tidak menyampaikan informasi mengenai anaknya pada kerabat keluarga maupun non-keluarga, bila tidak sesuai ijin anak mereka.

Dengan demikian, selanjutnya, anak pun tetap bersedia bercerita pada orangtua mereka, sehingga relasi mereka tetap didasari rasa percaya.

Ketiga penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel yang sama yaitu komunikasi Suportif. Keunikan penelitian ini dibandingkan ketiga penelitian tersebut adalah penelitian ini dibahas secara khusus subjek penelitiannya yaitu membahas penggunaan komunikasi suportif untuk mengurangi rasa trauma dan memberikan dukungan untuk para mahasiswa korban *broken home* di Yogyakarta khususnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi suportif pengurus komunitas hamur terhadap anggota dalam mengatasi rasa trauma?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi suportif pada anak *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta untuk mengurangi rasa trauma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga memberikan gambaran baru terkait proses komunikasi suportif anggota Komunitas Hamur terhadap anak *broken home* dalam mengatasi rasa traumanya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat

Sebagai pedoman perilaku komunikasi masyarakat terhadap anak *broken home* dalam mengatasi masa traumanya.

- Bagi Komunitas Hamur

Sebagai Pedoman pengambilan keputusan dalam menerapkan cara melakukan komunikasi suportif pasca perceraian anak *broken home* di Komunitas Hamur.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal artinya bentuk komunikasi yang terjadi antar manusia atau antar individu yang satu dengan yang lainnya. Titik bentuk dalam komunikasi ini umumnya terjadi pada *setting private* dan melibatkan pertemuan tatap muka secara khusus, yang umumnya digunakan pada komunikasi sehari – hari dengan orang tua, teman, dosen, atau bahkan kekasih. Melalui komunikasi interpersonal kita mampu mengenal serta membina hubungan menggunakan orang lain (Rahmi, 2021:03).

Efektivitas komunikasi interpersonal berdasarkan devito adalah mencakup keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiveness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*supportiveness*), kesamaan (*equality*).

a. Keterbukaan

Keterbukaan ialah perilaku dapat menerima pendapat/masukan orang lain, dan mau buat memberikan informasi kepada orang lain. Bisa disimpulkan keterbukaan yang dimaksud merupakan pada

memberikan berita yang bersifat tak tertutup atau terbuka menggunakan segala masukan yang diberikan.

b. Perilaku Positif

Perilaku positif ketika pada berkomunikasi umumnya ditunjukkan lewat suatu perilaku.

c. Empati

Empati artinya sikap seorang atau kondisi dimana seseorang yang mampu memahami serta merasakan persoalan temannya, dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Orang yang mempunyai empati ikut merasakan bisa memahami motivasi pengalaman orang lain, perasaan serta perilaku orang lain.

d. Sikap Supportif

Perilaku mendukung masing-masing pihak yang berkomunikasi mempunyai komitmen untuk saling mendukung agar terlaksananya suatu hubungan secara terbuka.

e. Kesamaan

Kesetaraan merupakan kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga. Ke 2 belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama saling menghargai dan saling memerlukan.

Unsur – unsur komunikasi interpersonal, meliputi unsur komunikator/ sumber, pesan, media/ saluran, komunikan/penerima, dan umpan balik. Selain itu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu berdasarkan Hardja (dalam Suranto, 2011:30) dimana komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif

apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan. Setelah pesan diterima dan dapat dimengerti oleh penerima pesan maka di tindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Berdasarkan definisi tersebut bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi 3 syarat :

1. Pesan yang diterima komunikator dan yang dimaksud komunikator sama.
2. Ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi lebih jauh. Salah satu hal yang bisa meningkatkan hubungan kualitas dalam komunikasi yaitu saling percaya satu sama lain, saling memberi dukungan, memberikan solusi atas masalah yang dihadapi bisa didapat melalui komunikasi suportif.

2. Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan teori "*Categories Of Defensive and Supportive Behavior*" atau bisa disebut dengan teori bertahan dan mendukung, yang dimana teori ini menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai perilaku untuk mempertahankan diri namun didalamnya ada pula perilaku untuk memberikan dukungan. Komunikator akan defensif apabila citra dirinya merasa terancam. Dalam teori ini terdapat alat yang berguna untuk mengontrol sikap defensif ini dalam 6 bentuk perilaku defensif meliputi :

- a. Evaluasi, yaitu menilai orang lain seperti memuji atau mengecam.

- b. Perilaku Kontrol, adalah perilaku yang berusaha untuk mengubah orang lain, mengubah sikap, tindakan, serta mengendalikan perilakunya.
- c. Strategi, adalah cara atau tipuan – tipuan yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang .
- d. Netralitas, artinya tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, tidak menghiraukan perasaan dan pengalaman orang lain.
- e. Superioritas, artinya sikap yang menunjukkan seseorang lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan, bahkan kecantikan.
- f. Kepastian yaitu orang yang bersifat ingin menang sendiri, melihat dirinya seseorang yang paling benar.

Orang yang bersikap defensif adalah orang yang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati. Dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman dalam komunikasi daripada memahami orang lain. Untuk mengatasi masalah utama *defensiveness* serta membantu untuk mengubah sikap atau tingkah lakunya, dapat dilakukan pendekatan komunikasi suportif sebagai berikut :

- a. Deskripsi yaitu menyampaikan apa yang kita rasakan dan persepsi pada seseorang tanpa menilai
- b. Orientasi Masalah yaitu bekerja sama untuk memecahkan masalah, dan bersama – sama menetapkan tujuan untuk mencapai tujuan.

- c. Spontanitas artinya sikap yang dilakukan secara jujur, tidak ada motif yang terpendam.
- d. Empati yaitu menganggap orang lain sebagai personal.
- e. Persamaan. yaitu sikap yang tidak mempertegas perbedaan.
- f. *Profesionalisme* kesediaan meninjau kembali pendapat sendiri.

Dalam teori ini menjelaskan komunikasi interpersonal yang baik jika dua pihak menampilkan pasangan – pasangan tersebut yang artinya jika satu bersifat defensif maka yang lain bersikap suportif, seperti pasangan sikap dari evaluatif yaitu deskriptif, kontrol – orientasi, strategi – spontan, netralitas – empati, superioritas – kesetaraan, kepastian – professionalism (Liliweri, 2017).

3. Komunikasi Suportif

Komunikasi Suportif adalah sebuah gaya berkomunikasi yang memberikan pesan secara akurat, saling mendukung, dan meningkatkan hubungan di antara pihak yang berkomunikasi. Saling memuji dan saling mendengarkan adalah kunci sukses komunikasi suportif sehingga sebesar apapun konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik (Iqbal, 2020:48).

Komunikasi yang dirasakan memberikan dukungan, adalah komunikasi yang didalamnya memuat pemberian afirmasi (dihargai atau diakui), kesediaan berbagi beban, penawaran kesediaan bekerjasama, pemberian suatu penghargaan (sebagai bentuk terima kasih atau penghargaan), pemberian alternatif solusi atas masalah (bentuk informasi untuk membantu saat situasi darurat atau potensial darurat dengan memberi ide), pemberian isyarat sosial (sapaan, senyum, atau pelukan), kesediaan melakukan aktivitas bersama (merasakan adanya koneksi

dengan orang lain), kesediaan memberi peneguhan (memberikan rasa percaya diri terutama saat seseorang merasa ragu dengan arah/keputusan yang harus dilakukan), dan kesediaan mendengarkan (menunjukkan pemahaman, mengenali, dan empati) (DeNobile, 2013).

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan teman dalam membantu meregulasi emosinya yakni dalam wujud komunikasi yang suportif untuk menghilangkan tekanan emosional yang dirasakan serta memberikan semangat saat individu mengalami kesulitan terkait dengan permasalahan perceraian orang tuanya.

Karakteristik dalam komunikasi suportif adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang suportif berorientasi pada masalah dan bukan pada orang dan karakteristiknya. Dalam menjalin relasi dengan orang lain, tentu akan menemui berbagai masalah dan kendala
- b. Komunikasi yang suportif didasarkan atas kesesuaian antara hal-hal yang dikomunikasikan secara verbal/non-verbal dengan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Di sini terkandung unsur kejujuran dalam melakukan komunikasi.
- c. Komunikasi yang suportif bersifat deskriptif dan tidak evaluatif.
- d. Komunikasi yang suportif membantu orang untuk merasa dihargai, diterima dan bernilai.
- e. Komunikasi yang suportif bersifat spesifik dan tidak umum. Maksud dari spesifik disini adalah informasi yang disampaikan harus jelas.

- f. Komunikasi yang suportif, menghubungkan pesan baru yang disampaikan dengan pesan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan interaksi. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus atau kontinyu dapat menjaga kelangsungan hubungan..
- g. Komunikasi yang suportif mendorong kita untuk memiliki dan bertanggung jawab terhadap pernyataan-pernyataan yang kita.
- h. Komunikasi yang suportif mendorong seseorang untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan yang efektif terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar bagaimana menyampaikan pesan, melainkan juga bagaimana komunikator dapat menjadi pendengar yang baik bagi komunikan.

Ketika prinsip komunikasi suportif tidak dilakukan dengan benar, sering kali terjadi masalah utama yang membawa pada hasil yang negatif yaitu *Defensiveness*, yaitu diambil dari kata *defensive* yang artinya bertahan atau melindungi diri. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain (Rakhmat, 2012:133).

Hal positif yang bisa dimunculkan melalui komunikasi suportif (Hana, 2014:58) adalah :

- a. Adanya keterbukaan emosional anak dengan orangtuanya
- b. Tumbuhnya kepercayaan diri anak terhadap orang tua

- c. Terciptanya dialog yang harmonis dan jujur di dalam keluarga
- d. Terbentuknya kedekatan yang solid diantara sesama anggota keluarga

F. Metode penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Jadi, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi serta memahami makna individu atau grup yang berkaitan dengan dilema sosial atau insan (Moleong, 2005). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan hasil dari penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono 2005: 21).

b. Sumber Data

- Lokasi dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan permasalahan yang dibahas yaitu komunikasi suportif anak broken home di Komunitas Hamur Yogyakarta
- Subjek Penelitian sebagai sumber data yang dipilih yaitu mahasiswa korban perceraian orang tuanya di Komunitas Hamur.

c. Teknik pengumpulan data

Menurut (Arikuto, 2006:134) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data menjadi sistematis.

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002). Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Menurut (Moleong, 2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas menggunakan masalah serta fokus penelitian dan diarahkan di pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam metode kualitatif ini dikenal menggunakan teknik wawancara-mendalam (*In-depth Interview*). Pengertian wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) merupakan proses memperoleh fakta buat tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa memakai pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara serta informan terlibat pada kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Ciri khusus/ Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden /informan.

Proses wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai 2 pasang informan dengan mempertanyakan langsung bagaimana komunikasi suportif antara pengurus dan juga anggota di Komunitas Hamur dalam mengatasi rasa trauma kronis.

d. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menurut (Margono, 2004:125) adalah: Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Peneliti menggunakan salah satu teknik sampling yaitu *purposive sampling*, yang dimana *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam sampel *purposive* besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Peneliti memiliki kriteria penelitian terhadap informan yaitu informan merupakan orang telah bergabung dengan Komunitas Hamur selama 2 tahun dan telah melakukan terapi terhadap anak traumatis selama kurang lebih lima kali, informan anak merupakan anak traumatis yang telah sembuh dan telah mengikuti proses program penyembuhan yang dilakukan oleh komunitas hamur, dan

merupakan anak traumatis akibat dari faktor eksternal maupun faktor internal., dan lain sebagainya.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif atau bisa disebut dengan analisis interaktif yang memiliki tiga elemen yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses tersebut bukan merupakan proses yang harus dilakukan secara berurutan, akan tetapi dapat dilakukan secara bersamaan. Berikut penjelasan dari masing-masing proses (Sugiyono, 2006).

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti mencari data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian hingga data cukup untuk dianalisis.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan yang dilakukan dengan cara seleksi, pemfokusan dan keabsahan data yang masih mentah menjadi informasi yang bermakna.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

e. Uji Validitas Data

Uji validitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk dipertanggungjawabkan data yang dihasilkan dapat dipercaya. Uji validitas data merupakan proses dalam mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang akan berdampak pada hasil akhir penelitian. Uji validitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik pengujian Patton (dalam Pawito 2007:99). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi ini merujuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain pengujian.